BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TUJUAN DAN MODEL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI DAN KURIKULUM 2013

A. Tujuan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan

pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya tedapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarbenar takwa kepada-*

Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Al-Imran: 102)[1]

3. Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

4. Tujuan Operasinal

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan

---

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....,*hlm.63

kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancer mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.[2]

a) Pengertian Pembelajaran

"Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."[3]

Pembelajaran yang dimaksud yaitu pembelajaran yang mampu menyeimbangkan dan memberdayakan kemampuan kerja otak kiri dan otak kanan, sebagaimana yang dikemukakan oleh

---

[2] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92

Nurhalim Shahid, yaitu proses pembelajaran yang mampu menampakan adanya keterkaitan antara logik, emosi (prasaan), dan fisik. Hal ini bertahap sesuai sistem memori yang mampu mengandalkan pikiran logik dan kritis yang bermotivasi kreativitas. Walau bagaimanapun adopsi dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik, jika tidak terlebih dahulu menumbuhkan budaya maju dan kreatif pada individu yang terlibat didalamnya.[4]

Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagaian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[5]

---

[4] Asep Herry Hermawan dkk, tentang *Teori Mengajar* , Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis,. TPIP-FIP-UPI, (Bandung. Imperial Bhakti Utama,2009), cet I, h.74

[5] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,2000, hlm. 20-21.

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[6]

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.[7]

Jadi dari istilah pembelajaran tersebut, mengajar dan belajar dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan sebuah mata uang yang bermata dua. Melaui proses pembelajaran tersebut terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan baik dalam aspek motorik, sosial, emosional maupun sikap dan nilai. Hal ini tercakup pada dunia pendidikan, dan di dalam pendidikan semua

---

[6] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5.

[7] Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia: Bandung, 2012,h. 85

aktivitas dan perubahan atau perkembangan mengarah kepada hal lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengelaman para ilmuan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuan atau pakar itu sendiri dalam mengajarkan peserta didiknya. “Muhammad Ali (1987: 10-11) menyatakan, pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaaan”.[8] Perbedaan ini

[8] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Refika Aditama,h.5

disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang para ahli.

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan menurut pemahaman sains secara konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, *(knowledge)*, atau *a body of kwnoledge*.[9]

Dengan demikian pembelajaran, bukan pekerjaan yang dianggap mudah membutuhkan kesungguhan, semangat, pengetahuan, keterampilan dan seni.Proses pembelajaran beda dengan cara membuat kursi, dalam membuat kursi berhadapan antara subyek dan obyek. Pembuat kursi adalah subyek sedangkan kursi adalah obyek. Kayu bahan kursi memiliki sejumlah sifat, tetapi sifat-sifatnya sederhana dan keadaannya *statis* mudah dipahami. Berbeda dengan proses pembelajaran dimana antara subyek dan obyek adalah individu manusia, yang

---

[9] Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran.*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 9

memiliki karakteristik yang sangat kompleks dan unik serta berkembang dinamis, setiap obyek memiliki potensi dan kecakapan berpikir, sosial, komunikasi, seni keterampilan yang berbeda.

Dalam mengajar seorang tenaga pendidik dihadapkan oada keragaman karakteristik dan dinamika perkembangan peserta didik. Oleh karena itu proses pengajaran adalah ilmu dan sekaligus seni.

Belajar merupakan perilaku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar tidak hanya mencari ilmu atau menuntut ilmu dan tidak hanya meliputi mata pelajaran saja, tetapi meliputi penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial,bermacam-macam ketrampilan, dan cita- cita.

Konsep belajar telah dideskripsikan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan

dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.[10]

2. Witherington dalam Nana Syaodih Sukmadinata belajar adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap baru.[11]
3. Morgan, dkk. dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.[12]
4. Oemar Hamalik belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga

---

[10] Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 5.

[11] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:
Remaja Rosda Karya, 2007), h.165.

[12] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15.

perbaikan, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap".[13]

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja sehingga mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku, pengalaman-pengalaman baru, persepsi individu, keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan yang sebelumnya sudah direncanakan.

Kemudian dari beberapa pengertian diatas, terdapat beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut :

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk

[13] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),h. 36.

waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.

c. Prubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.

d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

Dalam proses belajar banyak faktor- faktor yang mempengaruhi.Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) Faktor Internal

Faktor internal menyangkut faktor- faktor psikologis pembelajar.Kehadiran faktor- faktor psikologis tersebut akan memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Faktor- factor internal antara lain : motivasi, kondisi kesehatan jasmani dan rohani, intelektual, emosional.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajar, karena individu yang belajar adalah berinteraksi dengan lingkungan. Faktor- faktor eksternal antara lain : variasi dan tingkat kesulitan materi yang dipelajari, metode pembelajaran, cuaca, kondisi tempat belajar.

Dengan demikian pembelajaran, bukan pekerjaan yang dianggap mudah membutuhkan kesungguhan, semangat, pengetahuan, keterampilan dan seni.Proses pembelajaran beda dengan cara membuat kursi, dalam membuat kursi berhadapan antara subyek dan obyek. Pembuat kursi adalah subyek sedangkan kursi adalah obyek. Kayu bahan kursi memiliki sejumlah sifat, tetapi sifat-sifatnya sederhana dan keadaannya *statis* mudah dipahami. Berbeda dengan proses pembelajaran dimana antara subyek dan obyek adalah individu manusia, yang memiliki karakteristik yang sangat kompleks dan unik serta berkembang dinamis, setiap obyek memiliki potensi dan kecakapan berpikir, sosial, komunikasi, seni keterampilan yang berbeda.

Dalam mengajar seorang tenaga pendidik dihadapkan oada keragaman karakteristik dan dinamika perkembangan peserta didik. Oleh karena itu proses pengajaran adalah ilmu dan sekaligus seni.

b) Perinsip-Prinsip Pembelajaran

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Beberapa prinsip belajar perlu diperhatikan, terutama oleh guru. apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak berjalan lancar dan hasil belajarpun kurang memuaskan.

Adapun prinsip-prinsip yang terkait dengan proses belajar di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian guru dapat melakukan berbagai cara sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu baru kemudian memunculkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang disampaikan.

Jadi motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil.[14]

b) Keaktifan

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah mahluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif, mengalami sendiri.

John Dewey dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah.

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut :

---

[14] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 74.

1. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain.Untuk itu, siswa yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguaran langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabla ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.[15]

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, "Pendidikan agama berarti usah-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".[16]

Menurut Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini,

---

[15] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, , h. 16.

[16] Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha nasional, 1983), h. 27.

memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[17]

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan terhadap mental (jiwa) dan jasmani seseorang berdasarkan hukum-hukum Islam sehingga dapat tercapainya manusia yang sempurna, sehat jasmani dan rohani yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya.

Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu

---

[17] Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan*
Agama Islam di Sekolah Menengah Umum, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993), h. 1.

adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang mengarah pada tujuan dan karakteristik Pendidikan Agama Islam yaitu:

a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
b) Proses pemberian bimbingan dilaksseseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai -nilai Islam.
d) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk dapat menselaraskan, menserasikan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang di wujudkan dalam : 1. Hubungan manusia dengan Allah SWT, maksudnya membentuk manusia

Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dan berbudi pekerti luhur. 2. Hubungan manusia dengan diri sendiri, maksudnya menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai nilai keimanan dan ketaqwaan. 3. Hubungan manusia dengan sesam, maksudnya menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlaq mulia dan budi pekerti luhur. 4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam, maksudnya penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana) dan Pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan BP penekanannya pada pembelajaran berbasis efektif dan psikomotorik yang sesuai dengan karakteristik PAI dan BP diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (*relegious culture*) di sekolah.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia. Akhlaq mulia itu mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

B. Model Pembelajaran

Istilah model sering dijumpai ketika membahas suatu bidang ilmu. Biasanya kata ini bersinggungan dengan metode. Model dapat diartikan sebagai acuan yang menjadi dasar atau rujukan hal tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia model diartikan sebagai gambaran sederhana yang dapat menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep dari sebuah hal yang akan dibuat atau dihasilkan. Jadi, model ini sebuah contoh yang paling baik dan dapat mewakili suatu objek.[18]

Hal yang berkaitan dengan model, merujuk pada kata misalnya, model konseptual, yaitu model yang berfungsi memaparkan suatu ide atau konseptual. Model inilah yang

[18] Em Zul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2008), h. 572.

biasanya digunakan dalam suatu bidang ilmu, misalnya saja adalah: model pembelajaran, maka akan membahas tentang pemaparan ide-ide yang menjadi pedoman dalam suatu pembelajaran.[19]

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh anak didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.[20]

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka

---

[19] Em Zul Fajri, *Kamus Lengkap*…, h. 572.

[20] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), h. 61.

mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.[21]

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.[22]

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengelaman para ilmuan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuan atau pakar itu sendiri dalam mengajarkan peserta didiknya. “Muhammad Ali (1987: 10-11) menyatakan, pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu

---

[21] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konseptual,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 19.

[22] Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan,* Pustaka Setia: Bandung, 2012, h. 85

dengan yang lainnya terdapat perbedaaan".[23] Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang para ahli.

Jadi pembelajaran bukan pekerjaan yang dianggap mudah membutuhkan kesungguhan, semangat, pengetahuan, keterampilan dan seni.Proses pembelajaran beda dengan cara membuat kursi, dalam membuat kursi berhadapan antara subyek dan obyek. Pembuat kursi adalah subyek sedangkan kursi adalah obyek. Kayu bahan kursi memiliki sejumlah sifat, tetapi sifat-sifatnya sederhana dan keadaannya *statis* mudah dipahami. Berbeda dengan proses pembelajaran dimana antara subyek dan obyek adalah individu manusia, yang memiliki karakteristik yang sangat kompleks dan unik serta berkembang dinamis, setiap obyek memiliki potensi dan kecakapan berpikir, sosial, komunikasi, seni keterampilan yang berbeda.

Dalam mengajar seorang tenaga pendidik dihadapkan oada keragaman karakteristik dan dinamika perkembangan

---

[23] Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Refika Aditama,h.5

peserta didik. Oleh karena itu proses pengajaran adalah ilmu dan sekaligus seni.

Dengan demikian istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu istilah-istilah dalam pembelajaran, yakni tentang model, pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Pertama, Model Pembelajaran. Joice mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Dengan kata lain Joice mengartikan model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.[24]

Kedua, pendekatan. Menurut Sanjaya, pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap

---

[24] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 13-14.

proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran merupakan cara umum yang ditempuh guru dalam proses membelajarkan siwa.[25] Secara garis besar pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student cevtered* (berpusat pada siswa).[26]

Ketiga, strategi merupakan suatu rencana tindakan yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu setrategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam setrategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Mengutip dari

---

[25] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,…, h. 20
[26]amil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, h. 145.

pendapat Sanjaya maka strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.[27].Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning.* Ditinjau dari cara penyajiannya dan cara pengelolaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.[28]

Keempat, Metode. J.R. David berpendapat untuk melakukan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pembelajaran tertentu. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* yang berarti jalan atau cara.[29]Sanjaya berpendapat bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

---

[27] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...,* hlm. 149.
[28] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 8-10.
[29] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,…, h. 21.

kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Mengutip pendapat Muslich dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri atas pendidik dan siswa untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.[30]

Kelima, yaitu teknik. Adapun teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.[13] Mengutip pendapat Jamil dapat diambil sebuah pengertian bahwa teknik pembelajaran merupakan langkah-langkah yang ditempuh guru selama pembelajaran dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.[31]

MODEL PEMBELAJARAN

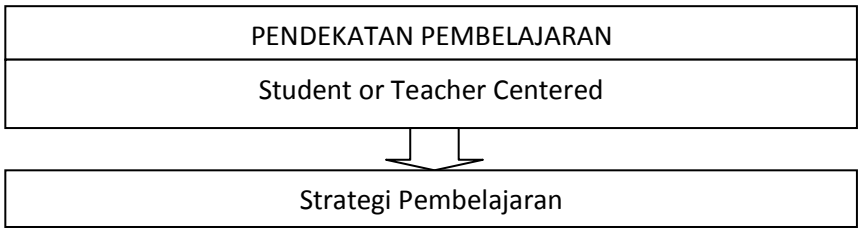

[30] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...,* h. 153-154.
[31] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...,* h. 158.

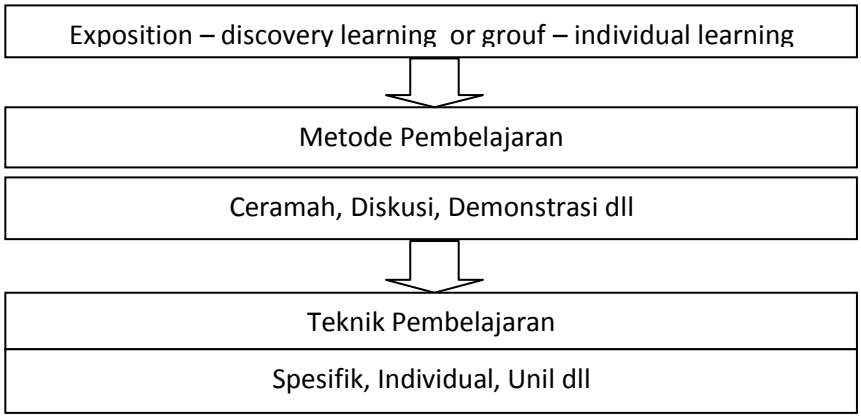

Bagan tersebut di atas merupakan hubungan antara istilah-istilah pembelajaran.

Hubungan antara model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dapat dilihat dalam tabel di atas. Model memiliki cakupan lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik karena untuk menyusun sebuah model pembelajaran kita harus menentikan pendekatan, strategi, metode dan teknik yang digunakan. Begitu pula dalam pendekatan mencakup strategi, metode, dan teknik. Strategi didefinisikan sebagai taktik. Oleh karena itu, untuk menciptakan strategi pembelajaran dibutuhkan metode dan teknik. Sedangkan metode

adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang memerlukan teknik yang sesuai.[32]

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[33]

Selanjutnya Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik sangat familiar dalam dunia pendidikan. Untuk itu di bawah ini akan di uraikan tentang model pembelajaran menurut para ahli.

---

[32] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, h. 159.

[33] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 23.

"Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, misalnya globe merupakan bentuk dari bumi. Selanjutnya istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian pertama sebagai kerangka proses pemikiran."[34]

"Kemudian pembelajaran, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu."[35]

"Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

---

[34] Harjanto, *Perecanaan pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 51

[35] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 25

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar."[36]

Dari paparan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan atau metode. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan di sekolah apabila terjadi usaha menciptakan sistem kondisi dan lingkungan yang mampu memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya. Oleh karenanya jika salah satu komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang

---

[36] Iif khoiru Ahmadi, *Pembelajaran Akselerasi*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 83.

mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran terjadi timbal-balik antara guru dan murid.

Adapun dalam Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan: *Pertama*, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. *Kedua*, untuk memperkuat pendekekatan ilmiah (sintifik), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/penelitian (*discovery/inkuiry learning*). *Ketiga*, mendorong kemampuan peserta didik untuk mengahasilkan karya konseptual, baik individu maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajarai dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui sebelumnya. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan didalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.[37]

Selanjutnya pendidik harus membangun kemampuan pada dirinya agar dapat mengubah gaya-gaya mengajar yang bersifat tradisional menjadi gaya mengajar modern, sehingga guru mengajar dengan luwes dan gembira. Dengan banyak cara yang tidak kalah pentingnya, dapat menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sehingga guru mampu mengefektifitaskan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan melihat fenomena para pelaku pendidikan yang berada di lingkungan pendidikan, di sekolah-sekolah dan yang berada di wilayah pedesaan. Dalam

---

[37] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif...*, h. 27-28.

mengemban tugas sehari hari, selaku pendidik masih banyak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan gaya-gaya atau model mengajar tradisional seperti “aku bicara, kalian mendengarkan” guru menerangkan, anak atau siswa disuruh diam, padahal diamnya anak belum tentu mereka senang dan paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena alat-alat yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi sudah sedemikian majunya, tidaklah pada tempatnya lagi jika penyampaian pesan-pesan pendidikan masih secara verbalitas atau dengan kata-kata belaka. Pendidikan harus sejalan dengan kemajuan cara manusia menggunakan semua alat yang ada untuk proses pembelajaran di sekolah menjadi efektif.

“Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman A. M, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan,

menvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan *strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif* .”[38]

Dengan demikian, kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswanya merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab guru profesional. Guru profesional akan selalu tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan belajar siswanya. Tuntutan dan kebutuhan belajar siswa dewasa ini, minimal dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

Belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, keterampilan fisik, dan keterampilan hidup. Hasilnya menurut beberapa penelitian demikian impresif. Siswa setelah mengikuti kegiatan model-model pembelajaran tersebut, menunjukkan motivasi belajarnya meningkat, dan keterampilan belajar pun berkembang. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu siswa

---

[38] Sardiman, A. M, Interaksi *dan motivasi belajar-mengajar (Rajawali, Jakarta,2004) hlm. 165*

dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Para guru dan tenaga pengajar lain perlu menguasai macam-macam model perbelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik.

a. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik untuk mengorganisasi sendiri. Sang pendidik John Dewey dan psikolog kognitif Jerome Bruner mempromosikan konsep pembelajaran penemuan dengan mendorong guru untuk memberikan kesempatan peserta didik belajar sendiri. Menurut mereka, pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri dan menemukan cara menyusun dan mendapatkan pengetahuan.[39]

Menurut Robert B. Sund dalam bukunya Oemar Malik *discovery* terjadi bila setiap individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental

[39] John W. Santrock, *Educational Psykolog*, 2nd Edition, terj. Tri Wibowo B.S, h. 490

yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses-proses tersebut merupakan *discovery cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating conceps and principles in the mind.*[40]

Dengan demikian prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sebagaimana pemikiran Bruner bahwa: perolehan pengetahuan adalah proses aktif. Individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal model atau struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut :

---

[40] Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 219.

1. Tahap persiapan dalam model pembelajaran *discovery learning*
   a. Menentukan tujuan pembelajaran.
   b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
   c. Memilih materi pelajaran.
   d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
   e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
   f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kongkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
   g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.[41]

   Demikian juga beberapa langkah yang harus diperhatikan :

   a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.

[41] C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 43

b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
d. Menemukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
e. Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki atau ditemukan.
f. Mempersiapkan setting kelas.
g. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.
h. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
i. Menganalisa sendiri hasil temuan.
j. Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik.
k. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.

l. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil temuan.[42]

Adapun langkah-langkah model *discovery learning* menurut Suyadi dalam *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* sebagai berikut :[43]

a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran *discovery* sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

---

[42] Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama,2010),h. 77.

[43] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 123-125.

1) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa.
2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkahlangkah serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki karena masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam *discovery*. Melalui proses berpikir beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, antara lain: 1) Masalahnya hendaknya

dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Oleh karenanya guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari. 2) Masalah yang dikaji mengandung tekateki yang jawabannya pasti. Artinya guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti. 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses *discovery*, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsepkonsep yang ada dalam melakukan tahapan selanjutnya.

a. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban

sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak ia lahir. Potensi itu dimulai dari kemampuan untuk menebak atau mengira-ngira dari suatu permasalahan. Ketika individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara, atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dan suatu permasalahan yang dikaji

b. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga

membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

c. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan

langkah penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi oleh banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa yang relevan.

Secara garis besar prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran *discovery learning* di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut : 1) *Stimulation* (stimulasi atau pemberian rangsangan) *Stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. 2) *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah) Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya

dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).[44]

b. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Ivor K. Davis, seperti dikutip Rusman, mengemukakan bahwa, "Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan ialah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya mahasiswa dan bukan mengajarnya dosen." Dosen dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap mahasiswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir mahasiswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).[45]

Istilah PBL atau PBM, disinyalir telah dikenal pada masa John Dewey. Pembelajaran ini didasarkan pada kajian Dewey

---

[44] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 20.

[45] Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen,Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011, cet. III, h.229.

yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masalah itu, menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemecahannya dengan baik.[46]

Model pembelajaran PBL merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik.Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada peserta didik, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.[47]

---

[46] Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hal.68.

[47] Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal.243.

Dengan demikian pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasipengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.

Problem Based Learning (PBL) dapat dimaknai sebagai metode pendidikan yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan mahasiswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan peserta untuk berpikir secara kritis dan analitis,

serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

c. Landasan dan Prinsip Model Pembelajaran PAI

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu langkah kongkrit dalam mencerdaskan kehidupan peserta didik, agar dengan bekal pendidikan dan pengajaran yang diperolehnya mampu menjadi suatu kekuatan yang mampu mendorongnya untuk bersaing dalam kancah dunia global sekarang ini. Mewujudkan tujuan pendidikan Islam khususnya (dalam skala makro) harus melalui perumusan-perumusan tujuan-tujuan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (dalam skala mikro), agar cita-cita ideal yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam bisa terwujud.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.[48]

b. Zuhairini mendefinisikan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.[49]

c. Muhaimin mengartikan bahwa, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

"Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran

---

[48] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h. 130

[49] Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya."[50]

Menurut Abu Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa, pendidikan Islam dalam pelngaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan.[51]

Menurut Abd Rahman Shaleh dalam Abdul Mujib dan Mudzakkir menjelaskan dengan tegas bahwa, Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya

---

[50] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

[51] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran AL-Ghajali Tentang Pendidikan*, (Madiun, Jaya Star Nine, 2013), h. 24

pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah SWT. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Qur'an dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah al-Qur'an disebut dengan pemberian anugrah (*tsawab*) dan hukuman ('*iqab*)."[52]

Bersandar pada statement di atas, mengarahkan para praktisi pendidik, terutama para guru sebagai "penceramah zaman" dalam menjelaskan isi kurikulum dalam proses pembelajaran, dengan kompetensi yang dimilkinya harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang akan digunkan. Oleh karena itu, sebelum guru menggunkan metode yang "dianggapnya baik" terlebih dahulu harus mengetahui landasan dan prinsip dalam penggunaan suatu model agar pembelajran yang berlangsung tidak "kering, pasif, dan membosankan" karena cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dan monoton.

---

[52] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA, 2006), h. 166.

Penulis berasumsi juga bahwa, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum bisa berjalan dengan maksimal, hal ini terjadi karena guru terlalu monoton dalam menggunakan metode atau cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga kondisi menjadi tidak kondusif yang membuat siswa menjadi pasif, kurang bersemangat dan tidak bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Landasan dalam pengembangan model pembelajaran PAI merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak akan mampu menggunkan suatu metode sebelum mengetahui landasan atau pijakannya, karena jika demikian maka akan berujung pada pembelajaran yang kering-gersang dari nilai-nilai yang terkandung dari materi yang diajarkan. Fenomena yang sering kali terjadi adalah kesenjangan antara guru dan peserta didik, materi dengan metode, dan menimbulkan diskomunikasi.

Bersandar pada pendapatnya Fatah Yasin menjelaskan sedikitnya membagi 8 landasan yang merupakan asas atau landasan dalam pendidikan Islam, yaitu: [53]

1. Landasan *Filosofis*

Nilai filosofis yang kemudian dijadikan landasan atau dasar filosofis pendidikan, memiliki makna bahwa kegiatan pendidikan itu harus bersumber pada pandangan hidup yang paling mendasar. Jika pandangan hidup atau cara berpikir manusia yang paling mendasar bersumber dari nilai-nilai fundamental, maka muncul semacam pertanyaan dari mana manusia itu ada dan dari mana sumber ilmu diperoleh. Pertanyaan semacam itu kemudian dijadikan sebagai cara berpikir manusia untuk menemukan jawaban melalui pendidikan.

Nilai-nilai teologis ini merupakan landasan filosifis dalam mengembangkan metodologi pembelajaran PAI sehingga pembelajaran yang dikelola oleh guru selalu berlandaskan pada landasan ini. Tujuan utama dari proses pendidikan selalu dikaitkan dengan pencarian jati diri yang sesungguhnya, agar

[53] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 31-49.

manusia bisa mengerti dari mana mereka berasal, siapa yang menciptakan mereka. Nilai fundamental ini mengarahkan peserta didik untuk mengenal tuhannya.

"Landasan ini mengarahkan setiap guru yang menjadi aktor yang banyak memainkan peran vital dalam proses pendidikan harus selalu mengedepankan nilai-nilai filosofis yang dalam kaitaanya ini nilai-nilai agama (Islam) menjadi acuan utama. Karena, sebagai konsekuensinya, seluruh perilaku kehidupan manusia mutlak harus bernilai ketuhanan"[54]

Implikasi dari landasan filosofis ini adalah guru memilki "paradigma ganda". Dalam artian bahwa, guru dalam melaksanakan tugasnya tidak hanya mengajarkan peserta didiknya untuk memiliki kecakapan dan kesempurnaan hidup di dunia saja tetapi juga kesempurnaan hidup di akhirat. Karena cita-cita ideal dari pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang sempurna (*insan Al-kamil*).

---

[54] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 59.

2. Landasan *Historis*

"Nilai-nilai historis yang kemudian dijadikan sebagai landasan historis pendidikan, memiliki makna bahwa peristiwa kemanusian yang terjadi di masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk, dan sebagainya. Informasi dari sebuah peristiwa di masa lampau tersebut mengandung muatan nilai pendidikan yang dapat dicontohkan dan ditiru oleh generasi masa kini dan yang akan datang."[55]

Landasan ini mengarahkan para guru untuk mengubah sudut pandangnya, agar selalu bisa untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari para pendahulunya, baik dalam bersikap, bebicara, dan dalam segala hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai pondasi intelektualitas manusia banyak mensinyalir tentang hikmah dan pelajaran mengenai kehidupan orang-orang terdahulu yang bisa menjadi bahan informasi guna membangun paradigma yang lebih baik, agar guru

[55] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,, h.32.

mampu mengambil pelajaran dari hal-hal yang telah dijelaskan dari kedua sumber tersebut.

Dan merupakan pelajaran-pelajaran yang berharga untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik bagi para peserta didiknya sehingga tujuan ideal pendidikan Islam bisa terwujud.

3. Landasan *Sosiologis*

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan kultural. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala yang relatif terbatas, seperti antara sesama sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompopk kecil siswanya."[56]

Menurut Fatah Yasin, nilai sosiologis memiliki gambaran bahwa, manusia yang hidup dalam pergaulan dan interaksi sosial antar manusia yang bersifat harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita yang harus dipertahankan oleh pendidikan. Dengan landasan ini maka visi dan misi pendidikan adalah

---

[56] Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), h. 249.

menumbuhkan dan menggerakkan semangat peserta didik (murid) untuk melakukan interaksi dan kerjasama dengan yang lain dengan baik dan benar."[57]

"Sosiologi berakar pada kata sosialogi yang berarti ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, terutama didalamnya perubahan-perubahan sosial."[58]

Dengan demikian landasan ini mengarahkan guru untuk menumbuhkankembangkan potensi sosial peserta didik, agar bisa saling bekerja sama, mengayomi dan terbentuknya interaksi yang sehat ditengah-tengah peserta didik. Selain itu dengan landasan ini, tidak terjadi kesenjangan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid. Karena pendidikan merupakan gejala sosial antar semua komponen sekolah baik itu guru, murid, kepala sekolah semua yang ikut berperan aktif di dalamnya. Sehingga dimungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang mengarahkan pada perkembangan peserta didik baik intelektualitasnya, spritualitasnya dan sosialitasnya. Sehingga

---

[57] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,, h. 34.

[58] Pius A. Partanto dkk, *kamus ilmiah populer*, (surabaya: Arkola, 1994), h. 461.

kesenjangan dan diskomunikasi di tengah-tengah siswa dan guru bisa dihindari. Pada dasarnya proses pendidikan merupakan gejala sosial yang tidak bisa dihindarkan sehingga seorang murid atau guru tidak bisa berjalan sendiri-sendiri tetapi harus peka dengan kehidupan sosial disekitarnya. Sehingga terwujud manusia (siswa) yang tidak saja sholeh secara pribadi tetapi sholeh secara sosial.

d. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Dasar Religi

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya:*"Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujadilah: 11)[59]

Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

---

[59] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,*(Bandung : CV Penerbit J-Art, 2005),h. 543

Artinya: *"Katakanlah:"adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".*(QS Az-Zumar : 9)[60]

Al-Qur`an surat Al-Alaq: 1-5 juga menerangkan:

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".* (QS Al-Alaq: 1-5)[61]

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1. Dasar Idiil

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

---

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,*....h.459
[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan,*....h.597

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[62]

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Dasar Strukturil

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

---

[62] *Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.3

a. Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa
b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.[63]

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3. Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

---

[63] Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN*, h. 7

C. Kurikulum 2013

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional pengertian kurikulum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (9), ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

"Secara etimologi kata kurikulum berakar dari bahasa yunani, yakni *curir* yang bermakna "pelari" dan *curare* dengan makna "tempat terpacu" jadi sesungguhnya makna kurikulum berasal dari dunia olahraga pada masa romawi kuno di daerah yunani yang memiliki makna "suatu jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis *finish*."[64]

"Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pelajaran, rencana pengajaran, pengalaman belajar, cara-cara

---

[64] Umi kultsum, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits (Hadits-hadits Tarbawi),* (Serang: FSEI PRESS, 2012),

yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan."[65]

"Hilda Taba mengemukakan, bahwa pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan agar anak berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya."[66]

B. Othanel Smith, W.O Stanley, dan J. Harjan Shores memandang kurikuum sebagai "*A sequence of potential experience set up in the school for the purpose of diseliping children and youth in group ways of thinking and acthing*". Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai

---

[65] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),h. 4

[66] S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 7

dengan masyarakatnya. berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.[67]

William B. Ragan, dalam buku Modern Elementary Curriculum (1966) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut:

Ragan menggunakan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan di dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode pembelajaran, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.[68]

Kurikulum dalam arti tradisional lebih dilihat dari segi kepentingan masyarakat ,budaya, dan hal lainnya yang bersifat eksternal. Yakni berbagai kepentinga masyarakat, budaya, nilai-nilai, ajaran, dan lain sebgainya yang datangdari luar diusahakan untuk ditanamkan ke dalam diri peserta didik, tanpa

---

[67] Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013:Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 3

[68] Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013:Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, h.… 3

mempersoalkan apakah peserta didik tersebut membutuhkan semua hal yang berasal dari luar dirinya itu atau tidak. Kurikulum lebih menggambarkan upaya pewarisan ajaran, nilai, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain sebagainya, dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian lama ini kurikulum didefinisikan sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis dan logis.

Menurut Harold B. Alberty yang dikutip oleh Rusman memandang bahwa kurikulum sebagai semua kegiatan yang di berikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).[69]

Sementara itu, menurut Gallen Saylor J. dan Alexander William N. dalam bukunya: "*Curriculum Planning*" yang dikutip oleh Henyat Soetopo mengemukakan bahwa pengertian kurikulum sebagai berikut: "*Sum Total of the School efforts to influence learning whether in the classroom, play ground or out*

---

[69] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.3.

of School". (Keseluruhan usaha Sekolah untuk mempengaruhi belajar baik berlangsung di kelas, di halaman maupun di luar Sekolah").[70]

Dengan begitu Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelpelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi seluruh kehidupan di dalam sekolah, mulai dari pengalaman peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, peserta didik, pendidik, dan personalia, serta metode dan evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik-integratif. Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembehasan. Integrasi tersebut dilakukan dalam dua hal,

---

[70] Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h.13.

yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).[71]

a. Fungsi Dan Peran Kurikulum

Mudlofir menyebutkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. Kurikulum berguna sebagai petunjuk arah mau dibawa kemana anak-anak

[71] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.151.

didik kita. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan. Terdapat tujuh fungsi kurikulum yang secara singkat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh praktik pendidikan. Mengingat tujuan berfungsi untuk menentukan arah dan model kegiatan pendidikan, tujuan menjadi pegangan untuk para pelaksanaan pendidikan.
2. Fungsi kurikulum bagi siswa. Kurikulum sangat berfungsi bagi siswa. Diantaranya sebagai pendorong berkembangnya potensi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dengan adanya kurikulum siswa mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar yang akan digunakan di kemudian hari seiring dengan berkembangnya intelektual, emosional, spiritual, dan sosialnya dalam kehidupan di masa depannya.
3. Fungsi kurikulum bagi guru. Tugas guru sebagai pendidik adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaiknya. Oleh sebab itu, kurikulum dapat membantu guru dalam merancang dan mengorganisasi

kompetensi yang akan dilatihkan, media dan sumber yang akan digunakan,strategi dan metode yang akan dipilih, pengalaman dan hasil belajar yang akan dimiliki para siswanya. Kurikulum juga membantu guru dalam pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa. Dan membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan baik evaluasi proses atau evaluasi hasil pembelajaran.

4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah:
   a. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar, menunjang situasi anak ke arah yang lebih baik, memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar.
   b. Sebagai seorang administrator yaitu menjadi pedoman dalam mengembangkan kurikulum lebih lanjut.
   c. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan proses belajar mengajar.

5. Fungsi kurikulum bagi wali murid. Bagi orang tua/wali murid, kurikulum berfungsi dalam mensukseskan pendidikan anakanaknya. Orang tua juga bertanggung jawab dalam memajukan pendidikan anak-anaknya. Dengan mengetahui kurikulum sekolah, maka orang tua bisa mengetahui kebutuhan apa yang harus dipenuhi untuk anak-anaknya.
6. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat selanjutnya. Fungsi kurikulum bagi lembaga pendidikan di atasnya, yaitu:
   a. Sebagai pemeliharaan prinsip kesinambungan, jangan sampai terjadi pengulangan atau kesamaan pengalaman belajar yang akan diberikan tingkat di atasnya dengan pengalaman belajar yang sudah ada di tingkat sebelumnya.
   b. Pemeliharaan prinsip relevansi, pengalaman belajar yang diberikan pada tingkat di atasnya harus relevan dengan pengalaman belajar pada tingkat sebelumnya.
   c. Sebagai pedoman penyediaan tenaga guru. Dengan mengetahui kurikulum sebuah lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan tersebut bisa menyaring calon guru yang hendak bekerja di lembaga pendidikan tersebut agar

selaras dengan kompetensi yang seharusnya mereka miliki ketika menjadi guru kelak.

d. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pengguna lulusan (*stakeholder*). Kurikulum berfungsi bagi masyarakat pengguna lulusan sekolah, yaitu agar masyarakat dan pengguna lulusan mengetahui keterampilan yang dimiliki oleh output lembaga pendidikan tersebut.[72]

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagaimana yang dikemukakan Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of secondary Education*[73] yaitu:

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjust fine of adaptive function*)

"Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu

---

[72] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan*
Bahan Ajar dalam PAI, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4-7

[73] Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik.* 2007. Yogyakarta: Ar. H, 211

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial."[74]

Sebagai makhluk Allah, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebagai *khalifah fil ardhi*, anak didik diharapkan mampu mengimplementasi nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdi kepada-Nya.

2. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

   Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memepersiapakan anak didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkau yang lebih jauh, baik itu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun untukl belajar di masyarakat seandainya ia tidak mungkin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

   Dalam fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada anak didik dalam memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemempuan dan minatnya.

---

[74] Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurkulum dan Pembelajaran.* . (Jakarta:2011) h, 9

4. Fungsi Diagnostik (*the diacnostic function*)

Salah satu aspek pelayanana pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan anak didik untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila anak didik sudah mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi siswa, guru, kepala sekolah, sekolah tingkat selanjutnya, dan masyarakat maupun bagi pengguna lulusan (*stakeholder*) guna mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum merupakan ruh yang menjadi gerak dinamik suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga menjadi landasan bagi terselenggaranya pendidikan yang baik, bahkan kurikulum seringkali menjadi tolak ukur bagi kualitas penyelenggaraan pendidikan,baik buruknya kurikulum akan sangat menentukan terhadap kualitas out put pendidikan dalam hal ini peserta didik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untul menilai

dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam control atau filter social. Nilai-nilai social yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntunan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

b. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat mencakup lingkup yang sangat luas, yakni sebagai program pengajaran pada suatu jenjang pendidikan dan dapat pula menyangkut lingkup yang sempit, seperti program pengajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pelajaran. Apakah dalam lingkup yang luas ataupun sempit, kurikulum membentuk desain yang menggambarkan pola organisasi dan komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjangnya.

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia maupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau

sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

"Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama,* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua,* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum."[75]

"Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan

[75] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 102.

baik apabila didalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna"[76.]

Dengan demikian dari uraian di atas komponen-komponen kurikulum memegang peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

c. Tinjauan Kurikulum 2013

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.

---

[76] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Remaja Rosda Karya, (Bandung, 2006),*h.130*

Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut:

a. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkemangan usia anak.
b. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
c. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
d. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran

konstruktifistik, keseimbangan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.

e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang pernafsiran beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
g. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.[77]

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar perfomansi tertentu, sehingga hasilnya dapat

[77] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 60-61

dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangakat kompetensi tertentu.

"Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu."[78]

"Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan

---

[78] Kementerian Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*
(Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan , 2014), h. 4

Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semulah diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.Selain itu pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skill* yang berupa sikap,keterampilan, dan pengetahuan."[79]

Dengan demikian dalam konteks ini kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilainilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan dibangku sekolah. Dengan kata lain *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang , berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan

---

[79] M.Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Cet.1; Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), h. 16

sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013 harapan peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempunya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Kurikulum 2013 mengalami beberapa perkembangan dan perbaikan sejak digulirkannya pada tahun 2013. Perbaikan kurikulum tersebut berlandaskan pada kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Secara umum, perbaikan Kurikulum 2013 bertujuan agar selaras antara ide, desain, dokumen, dan pelaksanaannya. Secara khusus, perbaikan Kurikulum 2013 bertujuan menyelaraskan KI-KD, silabus, pembelajaran, penilaian, dan buku teks.

Perbaikan tersebut dilaksanakan berdasarkan prinsip perbaikan kurikulum sebagai berikut:

1. Keselarasan

Dokumen KI-KD, Silabus, Buku Teks Pelajaran, Pembelajaran, dan Penilaian Hasil Belajar harus selaras dari aspek kompetensi dan lingkup materi.

2. Mudah Dipelajari

Lingkup kompetensi dan materi yang dirumuskan dalam KD mudah dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan aspek pedagogis.

3. Mudah Diajarkan

Lingkup kompetensi dan materi yang dirumuskan pada KD mudah diajarkan oleh guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik, karakteristik mata pelajaran, karakteristik kompetensi, dan sumber belajar yang ada di lingkungan.

4. Terukur

Kompetensi dan materi yang diajarkan terukur melalui indikator yang mudah dirumuskan dan layak dilaksanakan.

5. Bermakna untuk Dipelajari

Kompetensi dan materi yang diajarkan mempunyai kebermaknaan bagi peserta didik sebagai bekal kehidupan.

Berdasarkan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning*.

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung *(direct instructional)* dan tidak langsung *(indirect instructional)*. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan, peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP.

Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang

disebut dengan dampak pembelajaran *(instructional effect)*. Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring *(nurturant effect)*.

Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap.

Dengan demikian kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Tabel.1

Peta Konsep Kurikulum 2013

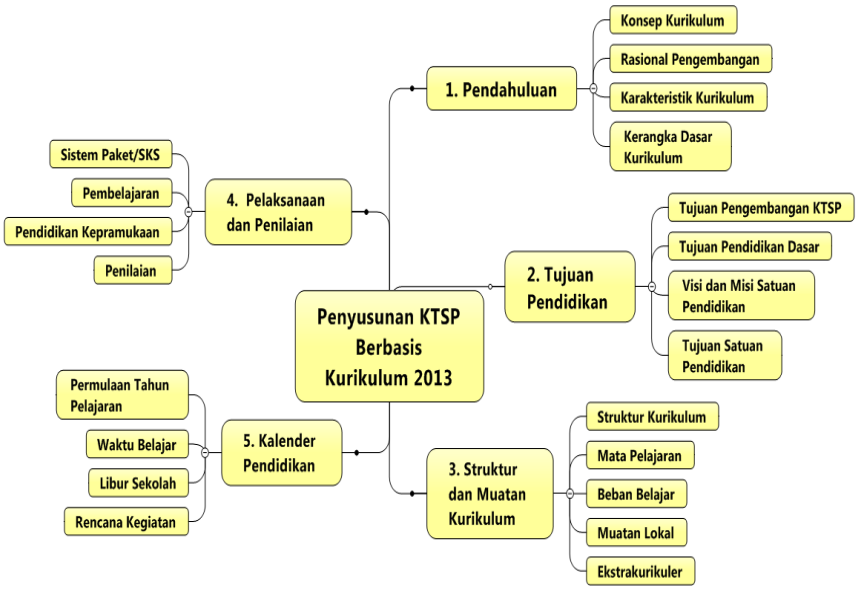

d. Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serentak tahun 2014 pada seluru sekolah dilinkungan pendidikan dasar dan menengah, memosisikan guru tetap memegang perang penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran.Kendati demikian dalam kurikulum baru ini terjadi pengurangan peran dan fungsi guru, sekaligus mengurangi beban kerjanya, khususnya pekerjaan-pekarjaan yang sifatnya administrative.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuliskan bahwa, “sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.” Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Karaktersitik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran),

dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran.

"Menurut permendikbud 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berkontribusi dalam kesejatraan hidup manusia. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill dan softskill*."[80]

Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama 0leh para guru dalam melaksanakan

---

[80] M.Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Cet.1; Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), h.279-180.

pembelajaran diantaranya: (1) berpusat pada peserta didik, (2), mengembangkan kreatifitas pesertadidik; (3), menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, dan kinestetika; (5) menyediakan pengalam belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual efektif, efisien dan bermakna.

Selanjutnya pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Fungsi pertama adalah perencanaan, yang menyangkut perumusan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara pencapaian tujuan dan pembentukan kompetensi tersebut. Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum, perencanaan ini dituangkan dalam program pembelajaran, yang berkaitan dengan cara bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan dan kompetensi secara efektif, dan efisien. Fungsi kedua adalah pelaksanaan, fungsi ini mencakup pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan,

seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas yang harus dilakukan guru dan peserta dalam pembelajaran. Fungsi ketiga adalah penilaian yang sering juga disebut evaluasi atau pengendalian. Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam implementasi pembelajaran kurikulum 2013 terdapat tiga kegiatan pokok yaitu:

1. Perencanaan

Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Jika guru akan melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru tersebut harus menyusun perencanaan pembelajaran.

“Perencanaan pembelajaran ini akan digunakan sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan

belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama."[81]

"Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka."[82]

Secara administrativ rencana ini dituangkan kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

2. Pengertian RPP

"Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini seorang pendidik harus memperhatikan secara cermat baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah

---

[81] Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humani Citra, 2008),h.14.

[82] Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.14

tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran”[83]

Dengan demikian, secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah scenario dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. Selain itu RPP juga akan dijadikan sebuah pegangan guru dalam menyiapkan,melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

“Perencanaan pembelajaran perlu dan sangat penting dilakukan untuk mendapatkan perbaikan kualitas pembelajaran. Serta, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien”[84]

“Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-

---

[83] M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h.143-144

[84] Andi prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan lengkap Aplikatif,* (Jogjakarta: Diva Press, 2013),h 233-234

kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar."[85]

"Adapun komponen dan langkah-langkah pengembangan RPP pada Kurikulum 2013 sebagai berikut: a) Mencantumkan identitas (satuan pendidikan, Mata pelajaran, kelas, materi pokok, alokasi waktu), b) Mencantumkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran, c) Mencantumkan materi pembelajaran, d) Mencantumkan model/metode pembelajaran, e) Mencantumkan langkah-langkah pembelajaran, f) Mencantumkan media/ alat/ bahan/ sumber belajar g) Mencantumkan penilaian."[86]

e. Urgensi Kurikulum 2013

Dalam penyesuaian pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan diantaranya, kebijakan pemerintah yang memihak kepada masyarakat, anggaran dana pendidikan direalisasikan, visi, misi dan tujaun pendidikan yang jelas. Peningkatan profesionalisme guru, sarana dan prasarana yang mamadai serta

---

[85] Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Pendidikan Nasional*, Pasal 20, 17

[86] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 126-128

kurikulum yang matang dan mudah diakses oleh seluruh pelaksana pendidikan di berbagai satuan pendidikan.

"Bebrapa hal di atas, dalam proses pendidikan kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan genarasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Ibarat tubuh, kerikulum merupakan jantungnya pendidikan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik."[87]

Apa pentingnya kurikulum 2013? Bukankah kurikulum sebelumnya, sudah begitu mantap? Kurikulum itu sudah mengakomodasi filsafat pendidikan konstruktifisme, sudah menekankan pada konsep siswa sebagai pusat belajar sesuai dengan pemikiran psikologi terkini. Aspek sosial-budaya, politik, dan perkembangan teknologi terutama bidang komunikasi mutakhir juga sudah tergambarkan. Lalu, apa alasannya?

---

[87] Mida Latifatul M., *Kupas Tuntas Kurikulum 2013,* (Kata Pena: 2013), h.110.

Pertama, butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Selama ini hal tersebut kurang mendapat *stresing* sehingga masih sering terjadi adanya materi yang mengabaikan tahap perkembangan anak.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Pendidikan Musliar Kasim memberikan contoh sebuah buku mata pelajaran IPS I SD. Di buku itu terdapat perintah, “Tulislah nama teman-teman di sekolahmu!” berarti, menurut Kasim, anak SD kelas I dianggap sudah mampu menulis. Padahal justru tujuan pembelajaran di kelas I SD antara lain adalah menulis.

Lagi, untuk siswa kelas IV SD, pada buku PKN ada perintah kepada siswa agar menggambarkan struktur organisasi kabupaten, kota, dan provinsi. Menurut Wakamendikbud, anak seusia kelas IV SD tentu saja belum mengerti apa itu organisasi pemerintahan, sehingga pelajaran itu dirasakan berat oleh siswa dan dapat berakibat beban siswa tidak seimbang. Tentu pelajaran itu perlu, tapi ada waktunya.

Kesalahan fatal itu terjadi karena Kurikulum 2006 memang tidak begitu menekankan bahwa materi pelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum 2006 menekankan aspek "satuan pendidikan", bahwa kurikulum berlaku pada tingkat satuan pendidikan, di mana silabusnya disusun oleh guru di tingkat satuan pendidikan itu. Ini yang membuat kita lupa.[88]

Kedua, perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Selama ini unsur kreativitas memang sering disebut-sebut pakar pendidikan, tapi pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas belum mendapat tempat. Pembelajaran masih berlangsung satu arah – dari guru ke siswa – dan guru masih menjadi sumber informasi yang paling dominan. Ini bisa terjadi karena dalam kurikulum kita saelama ini, materi pelajaran sangat banyak dan sistem evaluasi masih mengutamakan pencapaian aspek kognisi. Akibatnya kita

[88] Mulyoto, *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013,* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h.102-103

menggunakan pendekatan langsung: materi kita sampaikan kepada siswa. Tanpa dialog dan tanpa kontemplasi.

Untuk itu, apa yang diperlukan adalah kurikulum yang memungkinkan guru dapat membelajarkan siswa-siswanya dengan *enjoy*, tidak diburu-buru waktu untuk menyelesaikan suatu materi sehingga guru bisa memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas. Siswa diberikan ruang untuk bertanya, mengedepankan pikiran dan mereaksikan materi pelajaran dengan pengalaman real keseharian.

Pengembangan kreativitas anak didik ini sangat penting karena dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit. Menurut Mendikbud Mohammad Nuh Kurikulum 2013 memasukkan kreativitas sebagai andalan. Kreativitas inilah modal dasar untuk melahirkan anak-anak yang inovatif, yang mampu mencari alternative-alternatif dari persoalan atau tantangan di masa depan yang makin rumit. Pembelajaran yang akan diterapkan adalah pembelajaran tematik.

Jadi pertimbangan utama pemberlakuan Kurikulum 2013 adalah faktor psikologis (penyesuaian materi pelajaran dengan teori perkembangan anak, pentingnya penguatan aspek afeksi), dan faktor sosial-budaya (masalah yang dihadapi masyarakat makin kompleks yang membutuhkan manusia-manusia yang kreatif-inovatif).

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Dalam proses pembelajaran menyentuh tiga ranah meliputi ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

"Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru."[89] Oleh karena itu, dalam pembelajaran diharapkan peserta didik mampu mencari tahu informasi dari berbagai sumber bukan hanya mendapatkan informasidari guru saja.

---

[89] Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.70

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

1.) Mengamati (*observing*)

Mengamati (*observing*) adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.[90]

Dalam kegiatan mengamati ini, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan mengamati, membaca, menyimak, mengobservasi serta mendengarkan. Sedangkan guru hanya memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan mengamati seperti ini bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2.) Menanya (*questioning*)

"Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip,

---

[90] M. Hosnan, *Pendekatan Sintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 40

prosedur, hukum dan teori hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis, dan sistematis."[91]

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan dari pengamatan dan pertanyaan diberikan dapat menggiring peserta didik untuk melakukan pengamatan yang lebih teliti. Selain itu, pertanyaan dapat diajukan oleh peserta didik setelah mempelajari konsep yang berkaitan dengan konsep tersebut. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam belajar. Kegiatan menanya dapat dilakukan dalam proses kegiatan diskusi kelompok.

"Dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, ada beberapa kriteria pertanyaan yang baik, yaitu pertanyaan harus singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir

---

[91] Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.47

ulang, merangsang peningkatan tuntutan kebutuhan kognitif, dan merangsang proses interaksi."[92]

f. Tantangan Pembelajaran PAI Pada Implementasi Kurikulum 2013

Munurut kamus KBBI, Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan. Menurut Sugiyono masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana.[93]

Selama ini proses pembelajaran yang ada memangbaru pada tingkat penguasaan pengetahuan dan belum sampai pada dua tingkat di atasnya yang termasuk kategori *higher order thinking*, sehingga usaha untuk mengubah model pembelajaran biasa ke arah model pembelajaran kurikulum 2013 betul-betul terasa sulit. Kondisi ini diperparah lagi dengan realitas SDM guru yang sudah lanjut usia, sehingga kemampuan mengadaptasi nilai-nilai kurikulum baru agak lambat.

---

[92] Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 80-81

[93] Sugiyono, *Metode* Penelitian *Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*), (Bandung: IKAPI, 2009), h. 54.

Menurut Jackson yang dikutip oleh Wahyudin mengidentifikasi ada lima faktor yang menjadi pengahambat implementasi kurikulum, yakni: 1) guru yang tidak inovatif, 2) guru yang tidak mempunyai ketrampilan dan pengetahuan terhadap hal-hal baru, 3) tidak tersedia sarana, 4) ketidak cocokan kebijakan dengan inovasi, dan 5) tidak ada motivasi bagi pelaksana inovasi.[94]

Penerapan kurikulum 2013 merupakan penerapan kurikulum pendidikan ke-sebelas selama negara Indonesia berdiri. Banyak kalangan yang menyebutkan bahwa diimplementasikan kurikulum 2013 ini dianggap terlalu tergesa-gesa dalam pelaksanaannya sehingga menuai banyak kritikan karena dianggap memiliki segudang masalah.[95]

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun eksternal.

---

[94] Dinn Wayudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014), h.95

[95] Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah", *Jurnal Pencerahan*, Volume 8, Nomor 2, 2014, h. 100

a. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengolahan, standar biaya, standar sarana dan prasarana, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi inti lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.[96]

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai kedelapan standar yang telah ditetapkan.

Terkait dengan perkembangan penduduk, SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luarbiasa

[96] Cd. Dirman dan Cicih Juarsih, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2014), hal. 7

besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tetntunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

g. Strategi Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013

Strategi adalah cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi suatu tertentu. Strategi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah cara yang digunakan guru atau kepala sekolah dan peserta didik untuk mengatasi problem yang terjadi dalam implementasi kurikulum 2013. Merujuk pada prob1em di atas, maka strategi keberhasilan yang dapat diterapkan yakni:

1. Guru yang inovatif

Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh besar dan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah jika sebagian besar gurunya belum siap. Ketidaksiapan guru tidak hanya terkait dengan kompetensinya, tetapi berkaitan juga dengan kreatifitasnya, serta disebabkan pula oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah. Guru yang bertugas di daerah pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat apalagi dengan pendekatan tematik integratif yang memerlukan waktu untuk memahaminya.

Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap komponenkomponen yang telah dikelompokan, yaitu (a) pemahaman terhadap isi kurikulum, (b) kesiapan dalam perencanaan pembelajaran, dan (c) kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran.[97]

Dengan demikian dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktifitas peserta didik, guru harus mampu

[97] Setyawan Pujiono, "Kesiapan Guru Bahasa Indonesia SMP dalam Implementasi Kurikulum 2013", *LITERA*, Volume 13, Nomor 2, 2014, h.254

mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik membangun pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktifitasnya.

2. Tersedianya Sarana Pra Sarana

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013 antara lain; laboratorium, perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan secara optimal, dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Kreatifitas guru dan peserta didik perlu ditingkatkan untuk membuat danmengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan pembelajaran.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib sangat membantu dalam keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 memerlukan lingkungan yang fleksibel serta mudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan guru dalam berkreasi. Luas ruangan dengan jumlah peserta

didik juga perlu diperhatikan. Jika pembelajaran dilakukan di ruang terbuka juga perlu diperhatikan gangguan-gangguan dari lingkungan sekitar.

3. Cocoknya kebijakan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah sangat penting guna keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Tugas kepala sekolah adalah mengorganisasikan, meggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri dan professional dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinannya yang tangguh agar mampu mengambil keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh

warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Peningkatan produktifitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah dengan menerapkan konsep dan teknik manajemen personalia modern. Manajemen tenaga kependidikan di sekolah harus ditijukan untuk memberdayakan tenaga-tenaga kependidikan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.[98]

[98] Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*..., 39-55